



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT No: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Sekuritisasi pada Sektor Sosial di Hungaria untuk Mengurangi
Kedatangan Migran Saat Krisis Migran Eropa (2014-2017)**

Skripsi

Oleh:

Mario Sumiharto Putra

2016330075

Bandung

2019



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT No: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Sekuritisasi pada Sektor Sosial di Hungaria untuk Mengurangi
Kedatangan Migran Saat Krisis Migran Eropa (2014-2017)**

Skripsi

Oleh:

Mario Sumiharto Putra

2016330075

Pembimbing:

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

Bandung

2019

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Mario Sumiharto Putra
Nomor Pokok : 2016330075
Judul : Sekuritisasi pada Sektor Sosial di Hungaria untuk
Mengurangi Kedatangan Migran Saat Krisis Migran Eropa
(2014-2017)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana


Pada Senin, 6 Januari 2020

Dan Dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

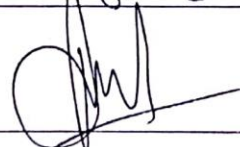
Ketua sidang merangkap anggota

Sylvia Yazid, MPPM., Ph. D.

: 

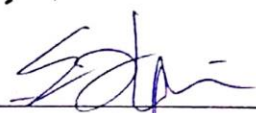
Sekretaris

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

: 


Anggota

Elisabeth A. Satya Dewi, Ph. D.

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Mario Sumiharto Putra

NPM : 2016330075

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Sekuritisasi pada Sektor Sosial di Hungaria untuk Mengurangi Kedatangan Migran saat Krisis Migran Eropa (2014-2017)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 9 Januari 2020



Mario Sumiharto Putra

ABSTRAK

Nama : Mario Sumiharto Putra

NPM : 2016330075

Judul : Sekuritisasi pada Sektor Sosial di Hungaria untuk Mengurangi Kedatangan Migran saat Krisis Migran Eropa (2014-2017)

Krisis Migran Eropa yang terjadi pada 2014 menyebabkan banyaknya gelombang orang masuk ke daratan Eropa. Krisis tersebut diakibatkan oleh Konflik Suriah dan berdirinya ISIS di Irak dan Suriah. Sehingga migran yang kebanyakan berasal dari negara Timur Tengah, seperti Suriah, Irak, dan Afghanistan. Banyaknya migran yang masuk ke Eropa menimbulkan reaksi dari Uni Eropa dan negara anggotanya. Hungaria adalah salah satu negara yang memiliki cara yang berbeda dalam menangani migran. Negara ini cenderung menutup diri dan menolak kedatangan migran. Langkah Hungaria yang memiliki pendekatan yang berbeda dalam menangani migran merupakan sebuah topik yang menarik untuk dikaji. Untuk melakukan kajian yang komprehensif, penulis menggunakan Teori Sekuritisasi dari Barry Buzan dkk. Pertanyaan penelitian yang penulis angkat adalah **“Bagaimana proses sekuritisasi pada sektor sosial di Hungaria untuk mengurangi kedatangan migran pada saat Krisis Migran Eropa?”**. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, penulis menggunakan metode kualitatif dengan memanfaatkan data sekunder dan teknik pencarian data studi pustaka. Berdasarkan kajian yang telah penulis lakukan, terdapat tiga temuan. Proses sekuritisasi pada sektor sosial di Hungaria meliputi *Pertama*, migran yang berasal dari Timur Tengah yang berpindah karena konflik merupakan *existential threats* bagi Hungaria. Karena jumlah yang masuk banyak dan perbedaan budaya antara migran dan masyarakat setempat. *Kedua*, *speech act* untuk memberitahu tentang migran sebagai ancaman dilakukan oleh Viktor Orban, sebagai Perdana Menteri Hungaria. Dengan objek referensi masyarakat dan komunitas sosial di Hungaria dan migran sebagai aktor yang memengaruhi dinamika sosial dan politik. *Ketiga*, *emergency responses* dan justifikasi yang dilakukan pemerintah untuk menghadapi migran yaitu; mengontrol dan menguasai diskursus publik terkait migran, membangun pagar kawat berduri dan *transit zones* di perbatasan dan amendemen beberapa peraturan terkait migran, dan melakukan referendum kuota untuk menolak relokasi migran dari Uni Eropa.

Kata Kunci: Migran, Sekuritisasi, Krisis Migran Eropa, Hungaria.

ABSTRACT

Name : Mario Sumiharto Putra

NPM : 2016330075

Title : Securitization on Social Sector in Hungary to Reduce the Arrival of Migrants during the European Migrant Crisis (2014-2017)

*The European migrant crisis that occurred in 2014 has caused many waves of people to enter the mainland of Europe. The crisis was caused by the Syrian conflict and by the establishment of ISIS in Iraq and Syria. Migrants mostly from Middle East countries, such as Syria, Iraq and Afghanistan. A large number of migrants entering Europe has provoked reactions from the European Union and its Member States. Hungary is a country that has a different way of dealing with migrants. The country tends to shut down and reject the arrival of migrants. The Hungarian move that has a particular approach to dealing with migrants is an important subject to study. The researchers use Barry Buzan et al.'s Theory of Securitization to perform a comprehensive study. The research question posed by the author is: "**What is the process of securitization on social sector in Hungary to reduce the arrival of migrants during the European Migrant Crisis?**" To answer the research questions, researchers use qualitative approaches by using secondary data and literature-based data techniques. There are three findings based on the studies the researchers have done. The process of social securitization in Hungary includes: First, Migrants from the Middle East displaced by conflict are an existential threat to Hungary. Due to a large number of incoming and cultural differences between migrants and the local community. Second, Viktor Orban, as Prime Minister of Hungary, made the speech act to warn that migrants as a threat. The referent object is the social community in Hungary and migrants as actors who influence social and political dynamics. Third, the government's emergency response and justification for dealing with migrants, namely; controlling and influencing public discourse on migrants; constructing barbed wire fences and transit zones, and amending a number of migrant-related regulations, and holding a quota referendum to refuse the relocation of migrants from the European Union.*

Keywords: Migrants, Securitization, European Migrant Crisis, Hungary.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian berjudul **“Sekuritisasi pada Sektor Sosial di Hungaria untuk Mengurangi Kedatangan Migran Saat Krisis Migran Eropa (2014-2017)”**. Penelitian ini dilakukan dan diselesaikan sebagai bentuk kontribusi penulis untuk Ilmu HI, dan selebihnya untuk memperoleh gelar akademik Strata-1 (S1) Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Katolik Parahyangan, Kota Bandung.

Secara umum, tulisan ini membahas mengenai proses sekuritisasi pada sektor sosial yang dilakukan di Hungaria pada saat Krisis Migran Eropa terjadi dari 2014-2017. Pembahasan dilakukan dengan memakai Teori Sekuritisasi dari Barry Buzan dkk, dengan dilengkapi beberapa konsep tambahan. Tulisan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai langkah dan tindakan apa saja yang termasuk ke dalam proses sekuritisasi pada sektor sosial, terutama yang terjadi di Hungaria.

Terakhir, penulis hendak berterima kasih atas kesediaan untuk membaca tulisan ini. Mohon maaf apabila terdapat kekurangan dari segi penulisan maupun argumentasi yang diberikan. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, Mas I Nyoman Sudira, yang selama enam bulan belakangan ini memberikan penulis banyak pelajaran dan masukan-masukan yang berharga, terutama dalam membantu menyelesaikan penelitian ini. Diluar itu penulis hendak berterima kasih juga kepada keluarga dan teman-teman yang telah mendukung terselesaikannya tulisan ini.

Kota Bandung, 10 Desember 2019

Mario Sumiharto Putra

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Allah SWT,

Yang tidak pernah lelah memberi ujian, namun tidak pernah berhenti juga untuk memberikan jalan.

Kepada Keluarga Sumiharto,

Yang kehadirannya sendiri telah menjadi motivasi untuk terus berlari-,

Teruntuk Babeh dan Mamah, ungkapan Terima Kasih sebesar-besarnya karena atas gendongannya dan telah mempercayakan anak bungsu-mu ini untuk terus hidup bersama mimpinya. Terima Kasih juga karena selalu ada dan telah bertumbuh & berkembang bersama. Terima Kasih beribukali-pun tidak akan cukup untuk menggambarkan betapa bersyukur kalian telah hadir dihidupku. Tetapi ketahuilah, Mario senang, bangga, dan beruntung memiliki orang tua seperti kalian.

Teruntuk Tete, ungkapan Terima Kasih karena telah hadir menjadi seorang kakak. Perbedaan dan pertikaian sering terjadi, tapi ketahuilah itulah yang membentuk hubungan kuat antara Mario dan Tete. Sosok Tete selama ini telah memberikan banyak tamparan dan motivasi, bahwa tidak selamanya hidup melulu tentang diri sendiri. Namun dari semua hal ada satu yang pasti, Mario bangga dan senang mempunyai kakak seperti Tete.

Teruntuk Mas Abel, ungkapan Terima Kasih karena telah hadir dari jaman Sega hingga era-nya PS4. Terima Kasih telah mengemong dari perkara game sampai persoalan hidup. Terlebih Terima Kasih telah menjadi *role-model*, telah membantu & meyakinkan Mario untuk milih Unpar. Ucap syukur atas semua waktu luang yang dihabiskan bersama. Sekarang, selamat untuk menikmati dan menjalani hidup. *Cheers*, untuk waktu luang yang bakal dihabiskan bersama di masa datang.

Dan juga untuk anggota keluarga lain yang tidak disebutkan, Terima Kasih atas segala do'a dan dukungannya!

Kepada Teman-Teman,

Yang tidak pernah berhenti membuat tawa dan cerita-,

Teruntuk Barudak Mang-U, Terima Kasih dan apresiasi setinggi-tingginya karena telah menemani dan menjadi kawan sedari awal kuliah hingga hari ini. Mengenal kalian membuat adaptasi perkuliahan jauh lebih mudah.

Teruntuk Barudak Halte & Tralis HI 2016, Terima Kasih dan pujian setinggi langit untuk kalian karena membuat masa perkuliahan menjadi jauh lebih menyenangkan.

Mereka yang membuat ingin hadir kuliah namun bukan untuk belajar melainkan untuk bersenda gurau. Yang berhasil menyadarkan duduk-nongkrong sama pentingnya dengan duduk-belajar, bahkan seringkali lebih penting.

Teruntuk Tim UltraVoetbal, Terima Kasih karena telah membantu menggapai mimpi walau masih setitik. Yang menyadarkan bahwa mimpi dan kenyataan perbedaannya hanya tipis, yakni sebuah aksi. Sebuah kehormatan bagi Mario untuk bisa saling mengisi mimpi masing-masing. Selalu semangat untuk kita, semoga tetap menjadi pionir!

Teruntuk Keluarga Besar Eksternal, Terima Kasih karena telah menjadi tempat yang tepat untuk keluar dari zona nyaman. Perjalanannya penuh dengan pengalaman liar nan-menantang yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Untuk Chika, Ficky, Sharon, dan Nando, Terima Kasih karena telah menerima Mario. Kepada Beldom, Nadia, Cah, dan Tiara, Terima Kasih karena telah bersama menjalaninya. Kemudian bagi Flo, Zizi, Vierra, dan Abdi, Terima Kasih karena telah mau mencari pengalaman bersama. Hidup Eksternal!

Kepada teman-teman dari SMA,

Teruntuk Tiar, Terima Kasih dan apresiasi setinggi-tingginya karena telah menemani perjalanan dari awal sampai akhir kuliah. Terima kasih atas segala inspirasi-nya, beserta dengan segala pengalaman hidup yang mahal harganya. Senang sekali dapat ditemani berjuang dalam satu periode perkuliahan ini. Semoga kita terus saling memotivasi satu sama lain!

Teruntuk Tim Sukses, Terima Kasih karena telah mau dan terus menghabiskan waktu bersama sejak SMA. Sudah banyak kenangan canda serta duka yang kita bagi bersama, semoga kedepannya terus dilakukan. Terima Kasih atas segala kata semangat dan hiburan, semoga kita terus menghabiskan waktu kosong bersama!

Kepada dan Teruntuk teman-teman SMP, Terima Kasih atas segala motivasi dan inspirasi setiap kali kita menghabiskan waktu bersama. Yang seringkali mengajak bertemu disaat yang tepat, semoga lebih sering kita dapat bersama!

Dan juga untuk teman-teman yang tidak termasuk diatas, Terima Kasih karena telah menjadi bagian hidup dari hidup Mario!

Kepada Dosen, Guru, dan Almamater,

Yang terus berbagi ilmu dan menerangi kehidupan-

Terima Kasih atas segala pelajaran, semoga bisa Mario turunkan kepada masyarakat banyak. Terima Kasih juga atas semangat berbagi dan melayaninya!

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GRAFIK	ix
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.2.1 Pembatasan Masalah	6
1.2.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	7
1.4 Kajian Literatur	7
1.5 Kerangka Pemikiran	12
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	21
1.6.1 Metode Penelitian.....	21
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	22
1.7 Sistematika Pembahasan	23
BAB II Migran di Hungaria: Ancaman dan Tindakan Pemerintah dalam Menanggulangi Eksistensi dalam Masyarakat.....	24
2.1 Awal Mula dan Keberadaan Migran di Hungaria	24
2.1.1 Awal Mula Migran Masuk ke Eropa.....	25

2.1.2 Migran di Hungaria dan Keberadaannya dalam Masyarakat	31
2.2 Langkah Pemerintah dalam Mengontrol Migran di Hungaria	39
2.2.1 Menguasai Diskursus Publik Mengenai Migran	40
2.2.2 Mengamendemen Kebijakan Pengendalian Perbatasan	44
2.2.3 Referendum untuk Menolak Relokasi Migran dari Uni Eropa	47
2.3 Tanggapan Perdana Menteri Hungaria terkait Keberadaan Migran di Hungaria	51
2.3.1 Tanggapan Viktor Orban saat <i>Paris March</i>	52
2.3.2 Tanggapan Viktor Orban saat <i>14th Kötöcsé Civil Picnic</i> (Acara Partai Fidesz)	53
2.3.3 Tanggapan Viktor Orban Saat Kongres European People’s Party (EPP) di Madrid	55
2.3.4 Tanggapan Viktor Orban saat Pidato di Parlemen Hungaria	57
BAB III Proses Sekuritisasi pada Sektor Sosial di Hungaria untuk Mengontrol dan Menghadapi Masuknya Migran	59
3.1 Migran sebagai <i>Existential Threats</i> Bagi Hungaria	59
3.2 <i>Speech Act</i> Viktor Orban terkait Eksistensi Migran di Hungaria dan Eropa ..	68
3.2.1 Aspek Internal & Eksternal <i>Speech Act</i>	69
3.2.2 Tiga Unit dalam <i>Speech Act</i>	81
3.3 <i>Emergency Responses</i> dan Justifikasi oleh Pemerintah Hungaria Terkait Kedatangan Migran	84
BAB IV Kesimpulan	98
Daftar Pustaka	103

DAFTAR TABEL

TABEL 2. 1 Jumlah Migran yang Masuk ke Eropa.....	28
TABEL 2. 2 Negara Uni Eropa dengan Pemberi Suaka Terbanyak (2014-2017) 30	
TABEL 2. 3 Jumlah Migran di Hungaria (2014-2017).....	31
TABEL 2. 4 Pendaftar Suaka di Hungaria Berdasarkan Kebangsaan.....	32
TABEL 2. 5 Alasan Masyarakat Hungaria Menganggap Migran sebagai Beban Negara	36
TABEL 2. 6 Persentase Pandangan Negatif Masyarakat Hungaria terhadap Kelompok Minoritas	37
TABEL 2. 7 Hasil Referendum Kuota di Hungaria, Oktober 2016	50
TABEL 2. 8 Komentar Viktor Orban terkait Migran pada Paris March.....	52
TABEL 2. 9 Komentar Viktor Orban terkait Migran pada 14 th Kötcse Civil Picnic (Acara Partai Fidesz).....	53
TABEL 2. 10 Komentar Viktor Orban terkait Migran pada Kongres European People's Party (EPP).....	56
TABEL 2. 11 Komentar Viktor Orban terkait Migran pada Pidato di Parlemen Hungaria.....	57
TABEL 3. 1 Speech Act yang dilakukan Viktor Orban	69
TABEL 3. 2 Amendemen Peraturan terkait Migran	90

DAFTAR GRAFIK

GRAFIK 2. 1 Jumlah Migran dari Timur Tengah yang masuk melalui Spanyol, Yunani, dan Italia	28
GRAFIK 2. 2 Jumlah Pencari Suaka di Eropa (1985-2015).....	29

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Migran secara singkat memiliki arti adanya perpindahan individu dari satu tempat ke tempat lainnya, baik di dalam negeri, maupun luar negeri.¹ Banyaknya perpindahan migran mampu menyebabkan krisis migran. Menurut Gert Pickel, tingginya pergerakan migran yang dilabeli dengan krisis merujuk kepada permasalahan meningkatnya jumlah migran yang masuk yang kemudian akan berimplikasi kepada lingkungan sosial masyarakat, terutama integrasi sosial.²

Pada tahun 2014, Eropa menghadapi krisis migran yang berdatangan dari Timur Tengah dan Afrika. Krisis migran ini menjadi tantangan yang besar bagi Eropa setelah Perang Dunia II. Krisis migran terjadi karena *arab spring* yang dilakukan di negara-negara Timur Tengah dan Afrika. Puncaknya adalah ketika Perang Saudara Suriah yang membuat gelombang migran semakin meningkat. Selain dari Suriah, para migran lainnya berasal dari Eritrea, Libya, Mesir, dan Nigeria.³

¹ International Organization for Migration, "Who Is a Migrant?," International Organization for Migration, 27 Juni 2019, <https://www.iom.int/who-is-a-migrant>.

² Graeme Smith dan Ulrich Schmiedel, *Religion in the European Refugee Crisis* (Cham, Switzerland: Palgrave Macmillan, 2018) Hal. 17.

³ Jonathan Zaragoza-Cristiani, *Analysing the Causes of the Refugee Crisis and the Key Role of Turkey: Why Now and Why So Many?* working paper no. 2015/95, Robert Schuman Centre for Advanced Studies, European University Institute, Hal.2.

Para migran memulai perjalanannya melalui Libya dengan memakai kapal, kemudian mereka akan berlayar menuju Yunani atau Italia.⁴ Negara yang biasanya menjadi tujuan dari para migran adalah Jerman dan Swedia. Para migran datang ke Eropa dengan harapan mereka dapat memulai hidup baru. Karena di negara asalnya mereka mendapati kesengsaraan yang disebabkan oleh ketidakstabilan politik, rendahnya tingkat kesejahteraan, dan perang saudara.⁵

Perang Saudara Suriah menimbulkan migran sebanyak 4 juta jiwa. Menurut laporan dari International Organization for Migration (IOM) pada tahun 2014 terdapat 563.000 jiwa yang meminta suaka kepada Uni Eropa (UE) dan pada tahun 2015 terdapat 1.200.000 jiwa. Laporan IOM menemukan perubahan rute melalui laut. Dari perubahan tersebut jumlah migran yang datang ke Yunani di tahun 2015 mencapai 853.000, meningkat dari tahun 2014 yang mencapai 34.400. Lalu untuk datang melalui Italia mengalami penurunan dari 2014 170.100 dan di tahun 2015 hanya 154.000. Jerman menjadi negara terbesar dalam memberi suaka, di tahun 2015 Jerman memberikan 442.000 suaka.⁶⁷

Kedatangan migran ke Eropa menjadi tantangan bagi UE. UE melalui 'European Agenda for Migration' membantu krisis migran dengan menggunakan

⁴ Rossen Koroutchev, "The Syrian Refugee Crisis in Europe," *Journal of Liberty and International Affairs* 1, no. 1 (2016): Hal. 26.

⁵ J.-C. Garcia-Zamor, "The European Migrant and Refugee Crisis," dalam buku *Ethical Dilemmas of Migration*.

⁶ International Organization for Migration, *Europe/Mediterranean Migration Response*, Laporan (2015).

⁷ International Organization for Migration, *2015 Global Migrant Trends: An Overview*, Laporan (2015).

sumber daya yang dimiliki oleh anggota UE. Selain itu UE juga mengeluarkan empat respons terkait krisis migran.

Pertama, memberikan dana dukungan darurat kepada negara-negara anggota EU. Di tahun 2016 Komisi Eropa mengucurkan dana sebanyak 83 juta Euro kepada Yunani untuk membantu mereka memenuhi kebutuhan dasar para migran. Selain itu terdapat dana dukungan darurat lainnya yang dapat diminta oleh negara-negara UE apabila mereka membutuhkannya. *Kedua*, membantu negara transit dengan dana kemanusiaan. UE memberikan bantuan dana kepada negara seperti Turki, Serbia, dan Macedonia untuk membantu mereka menangani para migran. *Ketiga*, meningkatkan *EU Civil Protection Mechanism*. UE akan memberikan bantuan kepada negara yang tidak mampu memenuhi kebutuhan para migran. Bantuan akan diberikan apabila negara tersebut memintanya. *Keempat*, meningkatkan bantuan kemanusiaan. UE berkomitmen untuk meningkatkan jumlah bantuan untuk kemanusiaan. Pada 2015 UE memberikan sumbangan sebanyak 200 juta Euro yang ditujukan kepada UN Refugee Agency (UNHCR), World Food Programme (WFP), dan kepada organisasi internasional lainnya.⁸

1.2 Identifikasi Masalah

Banyaknya migran yang datang ke daratan Eropa tentunya menjadi tantangan bagi negara-negara di Eropa. Terutama bagi negara-negara yang tergabung dengan Uni Eropa (UE). Kedatangan para migran ke negara mereka memunculkan tantangan

⁸ European Union, "Refugee Crisis in Europe," European Civil Protection and Humanitarian Aid Operations - European Commission, 26 Juli 2016, diakses 7 Mei 2019, <https://ec.europa.eu/echo/refugee-crisis>.

baru yang harus dihadapi. Di dalam hasil penelitiannya, European Foundation for Democracy memaparkan bahwa kurang lebih ada dua tantangan yang harus dihadapi negara yang menerima migran. Tantangan *pertama* itu menekan persepsi “kami” vs “mereka” dan tantangan *kedua* tantangan struktural dan dimensi pemberian suaka.

Tantangan *pertama* menekan persepsi “kami” vs “mereka”. Hal itu terjadi karena di dalam kehidupan sosial masyarakat terdapat perbedaan antara warga negara dengan para migran. Warga negara merasa hubungan mereka dengan pemerintah menjadi lebih jauh akibat kedatangan dari migran. Akibat dari hubungan masyarakat dan pemerintahan yang menjauh membuat terlontarnya pesan-pesan negatif berbau intoleransi dan kekesalan. Pesan-pesan tersebut ditujukan kepada para migran yang datang ke negara mereka. Pesan tersebut disampaikan melalui sosial media dan televisi. Dengan demikian partai-partai populis mendulang banyak dukungan karena mereka memanfaatkan isu tersebut.

Tantangan *kedua* yang dihadapi negara adalah tantangan struktural dan dimensi pemberi suaka. Negara anggota UE relatif memiliki kebijakan yang sama terkait dengan imigrasi dan pemberian suaka. Namun yang menjadi tantangan adalah seringkali proses pemberian suaka dapat mencapai 13 bulan. Sehingga selama masa tersebut pemerintah harus memastikan keadaan dari pencari suaka tersebut. Tantangan selanjutnya adalah kemungkinan bergantinya rezim ketika proses suaka berjalan. Karena dengan bergantinya rezim menimbulkan potensi

berubahnya kebijakan terkait imigrasi dan pemberian suaka. Apabila terjadi perubahan maka pencari suaka tersebut terpaksa harus kembali ke negara asalnya.⁹

Dengan tantangan-tantangan tersebut maka negara anggota UE memiliki pandangan dan kebijakan yang berbeda-beda terkait bagaimana mereka menangani migran yang datang ke negaranya. Seperti Slovakia hanya akan menerima migran yang beragama Kristen.¹⁰ Kemudian di Swedia pemerintah menerapkan kontrol di perbatasan yang ketat untuk sementara waktu, namun di saat yang bersamaan mereka masih memberikan suaka. Untuk di Denmark, pemerintah melakukan kampanye iklan di Lebanon melalui media pers. Tujuan dari iklan tersebut adalah untuk menurunkan keinginan para migran pergi ke Denmark. Lalu di Jerman pada awalnya pemerintah menerapkan kebijakan yang menerima migran dari Suriah, hal itu menyebabkan banyak migran ingin datang ke Jerman. Namun tidak lama setelah itu Jerman menerapkan kontrol perbatasan dengan dasar Artikel 25 *Schengen Borders Code*. Selanjutnya Hungaria memiliki pendekatan yang berbeda. Mereka memilih untuk menolak kedatangan migran ke negara-nya.¹¹

Keputusan Pemerintah Hungaria untuk menolak kedatangan para migran merupakan suatu hal yang menarik dan patut untuk dipelajari lebih dalam. Dengan demikian dalam penelitian ini penulis akan meneliti mengenai proses sekuritisasi pada bidang sosial di Hungaria.

⁹ European Foundation for Democracy, *Refugees in Europe: Review of Integration Practices & Policies*, Laporan (2018), Hal. 20-22.

¹⁰ Dinoj K. Upadhyay, *Migrant Crisis in Europe: Causes, Responses and Complexities*, Laporan, Indian Council of World Affairs (2016), Hal. 1.

¹¹ Amnesty International, *Fenced Out: Hungary's Violations of the Rights of Refugees and Migrants*, Laporan (2015), Hal. 10.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Peneliti berfokus pada periode waktu 2014-2017. Selama periode waktu tersebut krisis migran mulai terjadi di Eropa. Kemudian dalam rentang waktu tersebut Pemerintah Hungaria menjalankan beberapa tindakan. Yakni dengan mengeluarkan berbagai respons untuk menghadapi dan mengurangi masuknya migran ke wilayahnya. Disaat yang bersamaan Perdana Menteri Hungaria melakukan pidato-pidato yang berhubungan dengan keberadaan migran di Eropa dan Hungaria.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah. Penulis akan mengkaji mengenai; **“Bagaimana proses sekuritisasi pada sektor sosial di Hungaria untuk mengurangi kedatangan migran pada saat Krisis Migran Eropa?”**

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini penulis ingin mengkaji mengenai sekuritisasi pada sektor sosial di Hungaria untuk mengurangi kedatangan migran. Lebih lanjut penulis ingin berfokus kepada memaparkan proses sekuritisasi yang terjadi di Hungaria. Meliputi bagaimana respons dan tindakan Pemerintah Hungaria untuk mengontrol dan mengurangi keberadaan migran di negaranya, termasuk tanggapan dari Perdana Menteri Hungaria.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penulis harap dengan tulisan ini dapat dijadikan referensi bagi pembaca yang ingin mengetahui lebih lanjut mengenai proses sekuritisasi pada sektor sosial yang terjadi di Hungaria. Proses tersebut meliputi munculnya ancaman, reaksi terhadap risiko tersebut berupa peraturan atau tanggapan dari tokoh penting negara. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bagaimana proses sekuritisasi pada suatu negara. Dengan penelitian ini, penulis harap pembaca dapat lebih menyadari tanda-tanda dan proses bahwa sekuritisasi sedang terjadi pada suatu negara.

1.4 Kajian Literatur

Dalam membahas mengenai sekuritisasi pada sektor sosial di Hungaria terhadap migran. Penulis akan memaparkan terlebih dahulu mengenai tiga penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Berikut adalah pemaparannya:

Tulisan *pertama* berjudul “**Two Faces of the Migration Crisis in Hungary**” yang ditulis oleh Norbert Pap, Viktor Glied, dan Péter Reményi. Tulisan tersebut merupakan salah satu bab dari buku “Mediterranean Mobilities: Europe's Changing Relationships”. Dalam tulisan ini mereka menjelaskan bagaimana krisis migran dimanfaatkan oleh partai politik untuk meraih banyak suara. Sehingga propaganda yang dibuat oleh partai politik tersebut cenderung begitu kontradiktif dengan realita muslim di Hungaria. Kehidupan mengenai muslim di Hungaria mereka bahas di bagian akhir tulisannya.

Para migran masuk ke Hungaria melalui perbatasan Serbia-Hungaria atau Serbia-Kroasia, lalu kemudian para migran menetap di Hungaria. Isu mengenai krisis migran sendiri pada awalnya tidak begitu dipedulikan oleh warga Hungaria. Karena pada dasarnya migran yang datang ke Hungaria adalah migran yang berasal dari negara tetangganya. Selain itu Hungaria pada dasarnya merupakan negara yang memiliki keberagaman suku dan bangsa.

Kemudian isu mengenai krisis migran ini dimanfaatkan oleh salah satu partai politik bernama Fidesz-KDNP. Mereka menyiarkan berita berisi pesan-pesan yang radikal. Pada awalnya mereka menyiarkan berita mengenai migran, namun setelah itu mulai merubahnya menjadi migran ilegal. Tujuan dari pemberitaan tersebut ada tiga; *pertama* yaitu untuk memberikan berita yang sepenuhnya benar, setengah benar, atau setengah fiksi mengenai informasi yang warga negaranya tidak familiar, khususnya dalam topik migrasi dan migran. Lalu *kedua* untuk meraih suara untuk Partai Fidesz-KDNP yang kehilangan kursinya saat pemilihan 2014. *Ketiga* yaitu untuk membuat topik migrasi dan migran ini menjadi berita utama dan sesuai dengan agenda politik. Langkah yang dilakukan oleh Partai Fidesz-KDNP berhasil. Mereka berhasil membuat masyarakat bingung terhadap kata ‘pengungsi’ dan ‘migran’.

Tetapi pada kenyataannya kehidupan muslim di Hungaria begitu harmonis dengan warga setempat. Walaupun tingkat xenophobia di Hungaria tinggi, warga muslim dengan warga setempat hidup damai. Bahkan apabila dibandingkan dengan negara di Eropa Barat kekerasan secara terbuka terhadap warga muslim relatif jarang terjadi di Hungaria. Muslim dari Hungaria berasal dari migran-migran.

Menurut survey dari Pew Research Center di tahun 2011 terdapat 25.000 warga muslim di Hungaria. Di kota-kota besar di Hungaria seperti di Budapest, Pecs dapat ditemukan banyak masjid. Kemudian di Budapest sendiri telah banyak tempat makanan yang menjual makanan halal.

Tulisan selanjutnya penulis berjudul **“Controlling irregular migration: International human rights standards and the Hungarian legal framework”** dari Daniel Gyollai dan Anthony Amatrudo. Pada tulisan ini, kedua penulis membahas krisis migran dari perspektif hukum internasional. Kajiannya membahas tentang hukum domestik Hungaria yang mengadopsi tindak kriminal baru, prosedur imigrasi yang membatasi akses kepada penentuan status pengungsi dan mengabaikan kebijakan suaka Uni Eropa. Selanjutnya Hungaria melakukan pencegahan dan secara *de facto* mencegah masuknya migran ke wilayahnya. Hasil temuan dari kajian yang dilakukan adalah perampasan terhadap hak kemanusiaan menjadi realita sehari-hari di perbatasan. Beberapa negara Uni Eropa menolak menerapkan Regulasi Dublin supaya para migran tidak ke Hungaria. Perlakuan yang tidak manusiawi dan merendahkan membuat Hungaria termasuk ke dalam negara terlarang dalam arti Rawlsian.

Kasus Hungaria tersebut mengilustrasikan bahwa diskusi terkait *European Agenda on Migration* masih kurang untuk menjadikan Bahasa Eropa umum. Karena beberapa negara masih terkurung dalam *‘fortress europe’*. Integrasi Eropa menjadi rusak akibat berhasilnya proses marginalisasi terhadap standar hak asasi manusia internasional yang dilakukan dalam level kawasan. Sehingga secara kerangka nasional dan Uni Eropa, hukum tersebut menjadi lebih menghukum ketimbang

melindungi. Dengan demikian pertanyaan selanjutnya yang perlu dijawab adalah bagaimana kerangka hukum di Hungaria akan berpengaruh terhadap integrasi migran yang masuk ke dalam negara, dan dalam jangka panjang terhadap mereka yang tidak. Kepentingan kriminologi dari semua ini yaitu dalam memahami bagaimana mekanisme hukum internasional dan kerangka kerja yang dimaksudkan untuk melindungi orang telah berhasil ditolak individu rentan yang sama - mengecualikan mereka, mengejek mereka dan mendorong mereka ke dalam hubungan dengan kejahatan. Perlakuan Hungaria yang demikian mampu mengancam stabilitas kawan dan memicu kriminalisasi dan eksploitasi terhadap kelompok manusia paling rentan di dunia.

Tulisan *ketiga* yaitu sebuah artikel yang ditulis oleh Umut Korkut dengan judul **“The migration myth in the absence of immigrants: How does the conservative right in Hungary and Turkey grapple with immigration?”**. Melalui tulisannya tersebut Korkut membahas mengenai bagaimana persepsi publik terhadap migran dilihat melalui konsep filosofi publik. Dalam kajiannya Korkut membahasnya di dua negara, tetapi penulis akan berfokus mengenai penjelasannya di Hungaria.

Korkut menjabarkan bahwa Hungaria memberikan persyaratan yang sulit bagi migran yang non-Hungaria. Migran tersebut harus memenuhi beberapa syarat apabila menetap di Hungaria. Persyaratan tersebut seperti: tidak boleh memiliki catatan kriminal, memiliki kesehatan yang baik (terbebas dari penyakit siphilis, HIV, TB), mampu berbahasa Hungaria, memiliki hunian yang layak, dan dapat berintegrasi dengan kehidupan sosial Hungaria dengan baik. Semua persyaratan

tersebut telah diatur di dalam hukum Hungaria. Berbeda dengan migran yang memiliki turunan Hungaria, mereka cenderung lebih mudah. Apabila migran turunan Hungaria yang ingin menjadi warga negara Hungaria cukup membeli obligasi dari pemerintah Hungaria.

Di dalam masyarakat sendiri para migran tidak begitu diterima. Maka tidak heran apabila Hungaria memiliki tingkat xenophobia yang tinggi. Selain terhadap migran, para masyarakat juga tidak menerima beberapa etnis lainnya. Seperti etnis Tionghoa, Arab, bahkan orang-orang Roma. Masyarakat juga mengalami homophobia. Di dalam survey tahun 2011 para masyarakat Hungaria menyatakan bahwa sebesar 67% mereka enggan melakukan kontak dengan homoseksual. Dan 58% tidak menerima orang-orang Roma.

Tulisan *pertama*, membahas mengenai bagaimana isu migran dimanfaatkan oleh partai politik di Hungaria untuk keuntungan mereka. Dengan menggunakan propaganda, mereka mendiskredit para migran yang ada di Hungaria. Selanjutnya tulisan *kedua* fenomena krisis migran di Hungaria dari perspektif hukum internasional. Berdasarkan pendekatan tersebut, Hungaria dianggap salah satu negara terlarang menurut arti Rawlsian. Lebih lanjut tindakan Hungaria yang melakukan kriminalisasi dan eksploitasi mampu menciptakan ketidakstabilan kawasan dan memicu kerentanan lebih lanjut bagi kelompok manusia paling rentan di dunia. Tulisan *ketiga* membahas migran di Hungaria dari sudut pandang filosofi publik. Temuan dari tulisan tersebut migran yang hendak masuk ke Hungaria disodorkan dengan persyaratan yang sulit, sehingga mereka menghadapi perjalanan alot dalam mencari suaka.

Berdasarkan pemaparan dari tiga penelitian terdahulu, belum ada kajian yang membahas mengenai proses sekuritisasi di Hungaria. Terlebih belum ada tulisan yang mampu menjawab pertanyaan penelitian yang penulis angkat. Ketiga tulisan di atas dapat bermanfaat serta mendukung penelitian yang hendak penulis lakukan guna menjawab pertanyaan penelitian. Dengan demikian dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai proses sekuritisasi pada bidang sosial terhadap migran di Hungaria.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam membahas dan menjawab pertanyaan penelitian yang penulis angkat. Penulis akan memakai teori dan beberapa konsep yang akan digunakan sebagai panduan untuk mencari data pada Bab II. Kemudian dalam melakukan analisis di Bab III, penulis akan menggunakan Teori Sekuritisasi dari Barry Buzan dkk sebagai landasan utama dalam menganalisis. Selain itu penulis akan menggunakan beberapa konsep untuk mendukung analisis, seperti konsep keamanan nasional menurut F.Rubin, konsep sekuritisasi migrasi dari Jef Huysmans, konsep *societal security* oleh Ole Waever, dan terakhir konsep *political speech* dari Adrian Beard. Berikut adalah pemaparan mengenai teori dan konsep yang penulis gunakan:

Teori Sekuritisasi di bahas oleh Barry Buzan dkk di dalam buku “Security: A New Framework for Analysis”. Buzan merupakan salah satu tokoh pengkaji keamanan non-tradisional dan juga beraliran alternatif.¹² Ia merasa isu mengenai keamanan harus mengalami *widening*/perluasan untuk mencangkup ancaman yang

¹² Bob S. Hadiwinata, *Studi Dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, Dan Reflektivis* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), Hal. 183-184.

dimensi militer atau non-militer, hal itu dilakukan supaya keamanan memiliki relevansi untuk semua negara baik yang maju dan berkembang.¹³ Kemudian di dalam bukunya, Buzan mula-mula menjelaskan terlebih dahulu mengenai apa itu *security* atau keamanan. Dalam konteks hubungan internasional, keamanan dapat dipahami dengan pendekatan tradisional militer-politik, sehingga artinya berkaitan dengan *survival* atau bertahan hidup. Dengan berkata “keamanan”, Pemerintah berhak untuk mendeklarasikan kondisi darurat yang memberikan negara hak untuk menggunakan berbagai cara untuk menghentikan perkembangan ancaman tersebut. Setelah deklarasi tersebut, negara berhak untuk menggunakan instrumen-instrumen dan memobilisasi kekuatan, bahkan sampai memakai kekuatan spesial.¹⁴

Pernyataan “keamanan” adalah langkah politik yang membuat suatu isu dapat diperlakukan diluar aturan yang berlaku. Dengan demikian sekuritisasi dapat disebut versi ekstrem dari politisasi. Studi sekuritisasi bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai; siapa yang men-sekuritisasi, dalam isu apa (ancaman), untuk siapa (objek referensi), mengapa, dengan hasil apa, dan, paling tidak, dalam kondisi apa.¹⁵ Berikut adalah proses dari sekuritisasi; sebuah isu dibawakan sebagai *existential threat*, adanya *emergency responses* dan justifikasi akan tindakan yang diambil, dan adanya *speech act* yang dilakukan oleh *securitizing actor*.

Existential threat erat hubungannya dengan keamanan. Konsep “keamanan” sendiri dalam praktiknya memiliki sifat *self-referential*. Sehingga ancaman menjadi

¹³ Ibid.

¹⁴ Barry Buzan, Ole Wæver, dan Jaap de Wilde, *Security: a New Framework for Analysis* (Boulder, CO: Lynne Rienner, 2013), Hal. 21.

¹⁵ Ibid. Hal. 32.

sebuah isu keamanan apabila memang disajikan sebagai isu, bukan karena ada. Hal itu membuat dalam konteks keamanan internasional, suatu isu menjadi prioritas karena dapat ditekankan bahwa hal ini jauh lebih penting dari yang lain dan harus mendapat perhatian lebih. Dari pembawaan dan argumentasi itulah sebuah isu dapat dikatakan sebagai *existential threat*. Setiap sektor (militer, politik, ekonomi, masyarakat, lingkungan) memiliki *existential threats*-nya masing-masing.¹⁶

Kemudian F.Rubin memiliki pandangan sendiri terkait keamanan, ia mengeluarkannya di dalam **konsep keamanan nasional**. Dalam tulisannya, keamanan nasional tidak lepas dari keamanan internal dan eksternal sebuah negara.¹⁷ Ancaman eksternal berasal dari keberadaan dan kapabilitas militer serta intensi lain dari negara-negara demokrasi barat.¹⁸ Kemudian untuk ancaman internal seperti ketidakpuasan yang berasal dari kelompok tertentu, seperti etnis minoritas.¹⁹

Selanjutnya adanya *emergency responses* dan justifikasi akan tindakan yang diambil untuk menangani *existential threat*. Ketika aktor sudah mengumumkan mengenai *existential threat*, maka mereka memiliki legitimasi untuk menggunakan instrumen-instrumen dan memobilisasi kekuatan, bahkan memakai kekuatan spesial. Aktor juga memiliki wewenang untuk melakukan tindakan-tindakan luar biasa yang melawan peraturan, norma, dan kebijakan politik berlaku. Contoh dari langkah yang diambil bisa merahasiakan sesuatu, memungut pajak, menetapkan

¹⁶ Ibid. Hal. 22-24.

¹⁷ F. Rubin, "The Theory and Concept of National Security in the Warsaw Pact Countries," *International Affairs* 58, no. 4 (1982): Hal. 650, <https://doi.org/10.2307/2618475>

¹⁸ Ibid. Hal. 651.

¹⁹ Ibid.

limitasi tertentu untuk warganya, dll. Usaha aktor untuk membawakan sebuah isu menjadi *existential threat* adalah *securitizing move*. Tindakan-tindakan yang diambil merupakan upaya untuk menjustifikasi agar ancaman tidak berkembang dan menyebar.²⁰

Jef Huysmans mengungkapkan hal yang sama mengenai sekuritisasi. Beliau membahas mengenai **konsep sekuritisasi migrasi** yang ia tulis dalam bukunya yang berjudul “The Politics of Insecurity, Migration, & Asylum In the EU”. Dalam buku tersebut memaparkan mengenai pembingkaiian keamanan terkait migran. Ia menjabarkan tentang sekuritisasi migrasi, kenapa migran dianggap sebagai ancaman, dan respons terhadap mereka dalam bentuk apa saja.

Dalam perdebatan di kalangan akademisi dan politisi, kehidupan mengenai migran dan pengungsi digambarkan sebagai cara hidup normal yang mengganggu. Sekuritisasi terhadap migran dan pengungsi bergantung kepada klaim yang mengatakan bahwa mereka mengancam keberadaan suatu unit politik. Hal itu bisa dilihat dari jumlah angka migran yang masuk. Seperti contoh besarnya jumlah migran yang tiba-tiba masuk ke dalam suatu negara mampu menyebabkan destabilisasi di dalam pasar tenaga kerja yang membuat jumlah pengangguran meningkat, lalu adanya ketidakstabilan sosial, dan memunculkan masalah legitimasi kepada pemerintah. Sehingga kata ‘membangjiri’ dan ‘invasi’ merupakan metafora yang sering digunakan untuk menjelaskan tentang sekuritisasi migrasi yang dilakukan karena meningkatnya jumlah migran yang masuk.²¹

²⁰ Barry Buzan, Ole Wæver, dan Jaap de Wilde (2013), Hal. 21-25.

²¹ Jef Huysmans, *The Politics of Fear: Security, Migration and Asylum in the EU* (London: Routledge, 2005), Hal. 47-48.

Selain menggunakan angka, argumen sekuritisasi juga menggunakan karakteristik dari migran dan pengungsi yang masuk. Perbedaan budaya dan karakteristik antara migran dan warga lokal yang telah menetap di sana mampu menyebabkan kegelisahan sosial yang berujung kepada berkurangnya legitimasi dari pemerintah. Hal itu dapat terjadi karena para migran mempraktikkan nilai dan norma baru di tempat mereka singgah.²²

Selanjutnya Huysmans menjelaskan mengenai tiga karakteristik dari bagaimana pembingkaiian keamanan mengontrol migran; 1) mendistribusi rasa takut dan kepercayaan, 2) melaksanakan proses inklusi dan pengucilan, 3) menginisiasi alienasi dan kecenderungan terhadap kekerasan.

Pertama, mendistribusi rasa takut dan kepercayaan. Pembingkaiian keamanan melihat hubungan antar-manusia diatur dengan membedakan mana yang bisa dipercaya dan harus ditakuti. Migran yang dianggap tidak memiliki kemampuan untuk berasimilasi dengan komunitas tertentu secara politik mereka mesti ditakuti. Politik rasa takut ini cenderung merugikan karena berfokus terhadap migran atau orang luar yang membahayakan. Dengan demikian hal tersebut memberikan kepercayaan untuk menutup perbatasan, mengontrol migran, menghalangi orang asing untuk masuk, dan mengusir para migran.²³

Kedua, melaksanakan proses inklusi dan pengucilan. Dalam bagian ini, migran sebagai ancaman harus dibuat sejauh mungkin sehingga tidak dapat mengancam terhadap komunitas tertentu. Contohnya seperti meningkatkan kontrol

²² Ibid. Hal. 48.

²³ Ibid. Hal. 51-52.

perbatasan membuat migran dan pengungsi sulit untuk masuk ke dalam wilayah negara tertentu. Cara lain yang dapat dilakukan seperti mengunci pengungsi di dalam *detention centre*, lalu dapat juga menggunakan cara mengusir migran ketika suaka mereka ditolak. Integrasi merupakan salah satu strategi untuk mempersatukan migran dengan sebuah komunitas. Integrasi bertujuan untuk menghilangkan perbedaan budaya, nilai, dan norma, sehingga menimbulkan rasa aman bagi komunitas tersebut.²⁴

Ketiga, menginisiasi alienasi dan kecenderungan terhadap kekerasan. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa adanya perbedaan antara migran dengan komunitas setempat. Dengan sekuritisasi membuat hubungan kedua aktor tersebut urung terjadi. Malahan sekuritisasi mengakibatkan migran terbuka terhadap kekerasan. Hal itu dapat terjadi karena praktik keamanan menjauhkan komunitas dari kelompok-kelompok manusia lainnya yang sebelumnya dipercaya atau yang sebelumnya tidak peduli.²⁵

Kemudian Ole Wæver memiliki pandangan lain terkait bagaimana suatu negara bereaksi terhadap ancaman. Di dalam **konsep *societal security***, Ia memaparkan bahwa ancaman bagi suatu komunitas sosial berasal dari migrasi, kompetisi horizontal, kompetisi vertikal, dan depopulasi.²⁶ Selanjutnya Wæver menjabarkan cara masyarakat mempertahankan dirinya dari ancaman itu dengan dua cara; melalui kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri atau dengan

²⁴ Ibid. Hal. 54-57.

²⁵ Ibid. Hal. 57.

²⁶ Ole Wæver, "The Changing Agenda of Societal Security," dalam buku *Globalization and Environmental Challenges Reconceptualizing Security in the 21st Century* (Berlin: Springer, 2008), Hal. 584.

mencoba memindahkan masalah dan ancaman tersebut ke sektor politik (dan berpotensi militer), caranya menempatkan ancaman tersebut ke dalam agenda negara. Contohnya untuk tingkat negara, isu migrasi, dapat diatasi dengan melalui undang-undang dan kontrol perbatasan.²⁷

Proses selanjutnya dari sekuritisasi menurut Buzan adalah adanya *speech act* yang diumumkan berkaitan dengan ancaman yang ada. Di dalam *speech act* terdapat tiga unit yang terlibat; 1) *referent objects*, yaitu objek yang keberadaannya terancam dan memiliki klaim legitimasi untuk bertahan hidup, 2) *securitizing actors*, adalah aktor yang mendeklarasikan bahwa eksistensi *referent objects* sedang dalam bahaya, 3) *functional actors*, yakni aktor yang berdampak dan berpengaruh terhadap dinamika masing-masing sektor.²⁸

Selain unit, terdapat dua aspek di dalam *speech act*; aspek internal dan eksternal. Aspek internal berkaitan dengan tata bahasa dari pidato itu sendiri. Bahasa yang digunakan di dalam pidato harus mengikuti tata bahasa keamanan, membicarakan mengenai mengikuti prosedur keamanan, *point of no return*, dan cara untuk keluar dari ancaman tersebut. Tata bahasa keamanan akan berbeda dari masing-masing sektor. Pada sektor sosial akan membicarakan mengenai identitas, dalam politik membahas mengenai kedaulatan dan pengakuan, bagi sektor lingkungan akan menyinggung mengenai keberlanjutan. Selanjutnya aspek eksternal, *securitizing actors* harus memiliki jabatan dan otoritas dalam

²⁷ Ibid. Hal. 586.

²⁸ Barry Buzan, Ole Wæver, dan Jaap de Wilde (2013), Hal. 36.

menyampaikan bahasanya, serta pembicaraan harus dapat menampilkan bahwa ancaman tersebut berbahaya bagi eksistensi objek.²⁹

Adrian Beard memiliki pandangan yang tersendiri tentang *speech act*. Di dalam bukunya “The Language of Politics”, Beard menjelaskan ada empat komponen yang biasanya terdapat di dalam *speech act*. Keempat komponen tersebut adalah metafora, metonimia, analogi, dan *transitivity*. Sebelum masuk ke dalam komponen-komponen tersebut, Ia terlebih dahulu menjelaskan tentang pentingnya bahasa di dalam pidato politik.

Mula-mula Beard menjelaskan bahwa bahasa itu penting di dalam pidato politik. Karena bahasa itu berarti komunikasi, menyajikan, dan membentuk argumen di dalam politik. Sehingga di dalam menganalisis bahasa dari teks pidato, perlu diberikan perhatian khusus kepada bagaimana bahasa tersebut menunjukkan ideologi dari yang membuatnya dan bagaimana efeknya terhadap pembaca teks tersebut.³⁰

Dalam teks pidato, biasanya digunakan empat komponen di atas. Tetapi dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan komponen *transitivity*. Komponen ini erat hubungannya dengan memberikan pujian dan menyalahkan sesuatu. Cara penyampaiannya yaitu dengan menekankan bahwa hal tersebut baik atau buruk. *Transitivity* mengandung tiga hal berikut; 1) apa yang terjadi, 2) siapa partisipan yang terlibat (baik yang melakukan maupun yang terkena dampak dari apa yang telah dilakukan), 3) dalam kondisi seperti apa.³¹

²⁹ Ibid. Hal. 32-36.

³⁰ Adrian Beard, *The Language of Politics* (Abingdon: Routledge, 2010), Hal. 18.

³¹ Ibid. Hal. 30.

Kemudian beralih kembali ke sekuritisasi menurut Buzan dkk, dari lima sektor yang ada; militer, politik, lingkungan, ekonomi, dan sosial. Dalam penelitian ini penulis akan berfokus kepada sekuritisasi pada sektor sosial. Secara definisi sekuritisasi di sektor sosial adalah mengenai tentang kelompok-kelompok identitas mandiri yang besar, setiap tempat dan waktu memiliki perbedaan. Sehingga konsepnya mengenai identitas dan keamanan identitas. Ketidakamanan sosial muncul ketika ada potensi ancaman terhadap eksistensi dari suatu identitas atau komunitas tertentu. *Referent objects* dari sektor ini adalah kelompok yang besar, yang membawa kesetiaan dan pengabdian, dan mampu untuk membangun argumen bahwa “kami” ini terancam. Sehingga ancaman muncul ketika adanya konstruksi mengenai “kami” vs “mereka”. *Referent objects* dalam sistem dunia saat ini adalah, suku, klan, bangsa, peradaban, agama, dan ras.³²

Lalu terdapat empat ancaman terhadap sekuritisasi di sektor sosial; Ancaman pertama yaitu migrasi, migrasi dapat mengancam societal security ketika bangsa X dikuasai atau dipengaruhi oleh migran, atau bangsa X menjadi berubah karena migran mulai memenuhi populasi bangsa X berada. Ancaman kedua yaitu kompetisi horizontal, maksud dari ancaman ini yaitu ketika salah satu bangsa berubah pola hidup, tata bahasa karena terpengaruh oleh bangsa terdekatnya. Ancaman ketiga yaitu kompetisi vertikal, ancaman yang diberikan kompetisi vertikal yaitu ketika orang-orang tidak lagi melihat bangsa X sebagai bangsa seutuhnya, hal itu terjadi karena sedang terjadi proses integrasi yang menarik mereka kepada sebuah identitas yang lebih luas atau lebih sempit. Ancaman

³² Barry Buzan, Ole Wæver, dan Jaap de Wilde (2013), Hal. 119-123.

keempat adalah depopulasi, depopulasi mengancam ketika bangsa yang menjadi representasi dari sebuah bangsa sedikit demi sedikit menghilang. Penyebab kehilangan mereka dikarenakan penyakit, perang, kelaparan, bencana alam. Hilangnya bangsa karena genosida tidak termasuk ke dalam penyebab ancaman ini.³³

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (1994) adalah “*qualitative research is multimethod in its focus, involving an interpretative, naturalistic approach in its subject matter. This means that qualitative researchers study things in their natural settings, attempting to make sense of, or interpret, phenomena in terms of the meaning people brings to them.*”. Dengan demikian metode kualitatif merupakan metode yang memiliki pendekatan yang natural terhadap subjek. Lalu mengharuskan adanya interpretasi dari setiap data yang didapatkan supaya memberikan pengertian terhadap pembacanya.

Jenis metode kualitatif yang penulis pilih yaitu studi kasus. Menurut John Cresswell, studi kasus metode kualitatif yang berfokus kepada satu kasus tertentu dengan menghimpun data dari berbagai sumber dan informasi. Studi kasus juga merupakan cara eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait. Sebuah kasus dipilih

³³ Ibid. Hal. 121.

apabila memiliki daya tarik tersendiri baik bagi orang lain, minimal bagi peneliti tersebut.³⁴

Alasan penulis menggunakan metode kualitatif adalah ketersediaan data terkait topik yang diambil, membuat metode kualitatif merupakan metode yang tepat. Selain itu metode kualitatif memberikan pengertian dan analisis yang mendalam serta komprehensif terhadap topik yang diangkat.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Data yang penulis gunakan adalah data sekunder. Data sekunder menurut Sarah Boslaugh (2007) yaitu “*If it was collected by someone else for some other purpose, it is secondary data*”. Menurut pengertian tersebut maka data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti lain untuk tujuan tertentu.

Dengan demikian karena data yang penulis gunakan adalah data sekunder, maka penulis akan menggunakan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang menghimpun tulisan-tulisan dari buku ataupun jurnal yang berkaitan dengan penelitian penulis.³⁵ Sumber dari data sekunder yang akan penulis ambil berasal dari dokumen, laporan pertemuan, buku, jurnal, artikel, berita, maupun dari internet.³⁶ Kemudian data yang penulis himpun akan dimanfaatkan dengan cara triangulasi.

³⁴ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions* (Thousand Oaks, CA: Sage, 2005), Hal. 61.

³⁵ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (London: Sage Publication, 2014), Hal. 18.

³⁶ Bruce L. Berg dan Howard Lune, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences* (Boston: Pearson, 2018), Hal. 213.

1.7 Sistematika Pembahasan

Dalam melakukan penelitian ini, berikut adalah sistematika pembahasan;

Bab I “Pendahuluan”, pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai identifikasi masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kerangka pemikiran yang penulis pakai, serta metode yang digunakan. Penulis membagi bab ini ke dalam delapan sub-bab.

Bab II “Migran di Hungaria: Ancaman dan Tindakan Pemerintah dalam Menanggulangi Eksistensi dalam Masyarakat”, dalam bab ini penulis akan menjelaskan mengenai masuknya migran ke Hungaria, kemudian penulis akan memaparkan juga tentang tindakan-tindakan yang dilakukan Hungaria untuk mengontrol dan menghalau kedatangan migran-migran tersebut. Bab ini merupakan sajian data yang nanti akan penulis gunakan dalam menganalisis pada Bab III. Bab ini akan penulis bagi menjadi tiga sub-bab.

Bab III “Proses Sekuritisasi pada Sektor Sosial di Hungaria untuk Mengontrol dan Menghadapi Masuknya Migran”, di dalam bab ini penulis akan menganalisis mengenai sekuritisasi pada sektor sosial yang terjadi di Hungaria dengan memanfaatkan data yang telah dipaparkan pada Bab II. Pembahasan dalam bab ini meliputi bagaimana proses sekuritisasi yang terjadi. Pada bab ini akan penulis bagi ke dalam empat sub-bab.

BAB IV “Kesimpulan”, pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai hasil temuan yang didapatkan dari kajian ini.